PENDAMPINGAN SOP ANTI-BULLYING BERBASIS SOSIOLOGI AGAMA DI SD NEGERI 27 V KOTO KAMPUNG DALAM

Alvit[1], Januar[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : alvitlubukgadang@gmail.com[1], januar@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

This community service article describes the mentoring of anti-bullying standard operating procedures based on the sociology of religion to strengthen a safe and harmonious school environment at SD Negeri 27 V Koto Kampung Dalam. The program was motivated by the need for preventive guidance that does not only explain bullying as individual misbehavior, but also understands it as a social problem related to norms, peer relations, moral values, and the culture of togetherness in school. The activity aimed to assist students and the school community in recognizing forms of bullying, understanding reporting and response procedures, and internalizing religious-social values such as mutual respect, empathy, responsibility, and peaceful coexistence. The method used was participatory mentoring through observation, coordination with school stakeholders, interactive presentation, discussion, reflection, and documentation. Data were collected through field observation, student responses, discussion notes, and activity documentation, then analyzed descriptively. The results showed that students became more aware of the differences between healthy joking and harmful behavior, understood the importance of reporting and helping friends, and were able to relate anti-bullying procedures to values of harmony and respect. The contribution of this program lies in integrating procedural prevention with the sociology of religion perspective so that anti-bullying education becomes more contextual, value-based, and applicable in daily school interactions.

Keywords : *Mentoring, Anti-Bullying SOP, Sociology of Religion*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pendampingan penerapan SOP anti-bullying berbasis sosiologi agama untuk memperkuat lingkungan sekolah yang aman dan harmonis di SD Negeri 27 V Koto Kampung Dalam. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah terhadap upaya pencegahan yang tidak hanya menjelaskan bullying sebagai perilaku menyimpang individual, tetapi juga memahaminya sebagai masalah sosial yang berkaitan dengan norma, relasi teman sebaya, nilai moral, dan budaya hidup bersama di sekolah. Tujuan penelitian ini ialah membantu siswa dan warga sekolah mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami alur pelaporan dan penanganan sederhana, serta menginternalisasi nilai sosial-keagamaan seperti saling menghargai, empati, tanggung jawab, dan hidup rukun. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui observasi, koordinasi dengan pihak sekolah, penyampaian materi interaktif, diskusi, refleksi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, respons siswa, catatan diskusi, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih memahami perbedaan antara candaan sehat dan perilaku yang menyakiti, mengetahui pentingnya melapor serta membantu teman, dan mampu mengaitkan SOP anti-bullying dengan nilai harmoni sosial serta penghormatan terhadap sesama. Kontribusi kegiatan ini terletak pada integrasi pencegahan prosedural dengan perspektif sosiologi agama sehingga edukasi anti-bullying menjadi lebih kontekstual, berbasis nilai, dan mudah diterapkan dalam interaksi sekolah sehari-hari. Dengan demikian, program ini dapat menjadi contoh praktik pengabdian mahasiswa yang memadukan prosedur sekolah, pendidikan karakter, dan nilai religius secara seimbang.

Kata Kunci : *Pendampingan, SOP Anti-Bullying, Sosiologi Agama*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan ruang sosial awal yang sangat menentukan cara anak memahami norma, relasi pertemanan, dan batas perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bersama. Pada tahap ini, siswa mulai membentuk kebiasaan berinteraksi melalui bahasa, candaan, permainan, dan kelompok pertemanan. Apabila tidak diarahkan, candaan yang merendahkan, panggilan yang tidak pantas, pengucilan, atau tindakan fisik ringan dapat berkembang menjadi perilaku bullying yang mengganggu rasa aman siswa. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat nasihat umum, tetapi juga dituangkan dalam prosedur sederhana yang dapat dipahami dan dilakukan oleh warga sekolah.

Bullying dalam lingkungan pendidikan tidak dapat dilihat semata sebagai kesalahan individu, sebab perilaku tersebut juga berkaitan dengan pola relasi sosial, norma kelompok, budaya sekolah, serta cara siswa memaknai kekuasaan dalam pertemanan. Perspektif sosiologi agama memandang bahwa nilai keagamaan memiliki fungsi sosial dalam membangun keteraturan, solidaritas, dan kontrol moral dalam masyarakat. Dengan demikian, pendampingan SOP anti-bullying berbasis sosiologi agama menjadi penting karena memadukan aspek prosedural dengan penguatan nilai hidup rukun, menghargai perbedaan, menjaga lisan, dan menolong sesama.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 27 V Koto Kampung Dalam sebagai bentuk kontribusi mahasiswa KKN dalam mendukung terciptanya sekolah yang aman dan harmonis. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, materi yang disampaikan menekankan pentingnya hidup rukun, menghargai perbedaan, menerima teman sebagaimana adanya, serta tidak menggunakan kekurangan orang lain sebagai bahan ejekan. Pesan tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter karena siswa sekolah dasar membutuhkan contoh konkret mengenai cara menjadi teman yang baik, cara melapor ketika terjadi masalah, dan cara membantu teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan.

Urgensi program ini juga sejalan dengan kebijakan nasional tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Sekolah tidak hanya dituntut menyampaikan larangan kekerasan, tetapi juga perlu membangun mekanisme pencegahan, pelaporan, tindak lanjut, dan pemulihan yang dapat dipahami oleh siswa, guru, serta warga sekolah. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, mekanisme tersebut harus diterjemahkan ke dalam langkah yang sederhana, komunikatif, dan berbasis nilai agar siswa tidak merasa takut untuk menyampaikan pengalaman atau melihat temannya menjadi korban.

Kajian tentang bullying menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat memengaruhi kenyamanan belajar, harga diri, hubungan sosial, dan perkembangan psikologis anak. Olweus (1993) menekankan bahwa bullying mencakup tindakan negatif yang dilakukan berulang dalam relasi yang tidak seimbang. Hymel dan Swearer (2015) menjelaskan bahwa pencegahan bullying perlu memperhatikan ekologi sekolah, termasuk relasi teman sebaya, iklim kelas, dan respons orang dewasa. Sementara itu, UNESCO (2019) menegaskan bahwa sekolah aman memerlukan budaya penghormatan, mekanisme pelaporan, serta partisipasi semua pihak.

Dalam perspektif sosiologi agama, nilai keagamaan dapat menjadi sumber norma sosial yang mengarahkan perilaku warga sekolah. Durkheim (1912) melihat agama sebagai kekuatan yang membentuk solidaritas dan keteraturan sosial, sedangkan Berger (1967) menempatkan agama sebagai kerangka makna yang membantu masyarakat menata perilaku. Jika gagasan tersebut diterapkan dalam konteks sekolah, nilai religius tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi juga

sebagai landasan sosial untuk membangun kepedulian, kedamaian, dan tanggung jawab bersama dalam mencegah bullying.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya mengintegrasikan SOP anti-bullying dengan pendekatan sosiologi agama. Program tidak hanya memberikan materi tentang bentuk dan dampak bullying, tetapi juga mendampingi siswa memahami alur tindakan yang perlu dilakukan ketika terjadi masalah, seperti mengenali perilaku yang salah, menolak ikut mengejek, menenangkan korban, melapor kepada guru, dan menjaga kerahasiaan teman. Integrasi tersebut menjadikan SOP lebih dekat dengan pengalaman siswa karena disertai nilai sosial-keagamaan yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi penerapan SOP anti-bullying berbasis sosiologi agama untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis di SD Negeri 27 V Koto Kampung Dalam. Secara khusus, kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk bullying, memperkenalkan alur pencegahan dan pelaporan sederhana, menanamkan nilai hidup rukun, serta mendorong siswa membangun relasi pertemanan yang saling menghargai.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan partisipatif melalui penyampaian materi visual, diskusi interaktif, refleksi, dan penguatan nilai. Pendekatan ini dipilih karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami pesan melalui contoh konkret, gambar, dialog, dan pengalaman langsung. Dengan cara tersebut, SOP anti-bullying tidak dipersepsikan sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai panduan perilaku bersama untuk menjaga keamanan dan keharmonisan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif berbasis sosiologi agama. Pendampingan dipilih karena program tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk membantu siswa memahami langkah-langkah sederhana dalam SOP anti-bullying. Pendekatan partisipatif memungkinkan siswa terlibat dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman pertemanan mereka di sekolah.

Perspektif sosiologi agama digunakan untuk membaca bullying sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan norma, solidaritas, dan nilai moral yang hidup dalam komunitas sekolah. Dalam perspektif ini, pencegahan bullying bukan hanya tugas individu, melainkan bagian dari pembentukan keteraturan sosial dan harmoni bersama. Nilai agama diposisikan sebagai sumber etika sosial yang mendorong siswa menghargai martabat teman, menjaga ucapan, dan menolak perilaku yang merusak persaudaraan.

Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 27 V Koto Kampung Dalam pada masa pelaksanaan KKN tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang mengikuti sesi pendampingan di ruang pembelajaran dengan dukungan guru dan mahasiswa KKN. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar berada pada fase pembentukan karakter sosial, sehingga membutuhkan pembiasaan perilaku baik sejak dini.

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal terhadap kebutuhan sekolah, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyusunan materi mengenai bullying, hidup rukun, dan alur SOP sederhana. Tim menyiapkan media presentasi yang menampilkan pesan tentang menghargai perbedaan, menjaga persahabatan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa ketika

melihat atau mengalami bullying. Persiapan ini penting agar materi yang diberikan tidak terlalu abstrak dan mudah diterima siswa.

Selain menyusun materi, tim juga merancang alur pendampingan yang terdiri atas pembukaan, penyampaian konsep, diskusi, penjelasan SOP, refleksi, dan peneguhan komitmen. Alur ini dibuat untuk menjaga agar kegiatan berjalan sistematis dan tidak sekadar berupa ceramah. Setiap bagian dirancang agar siswa memperoleh kesempatan untuk mendengar, berpikir, merespons, dan mengaitkan isi materi dengan perilaku sehari-hari.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan apersepsi tentang pengalaman berteman di sekolah. Pemateri mengajak siswa mengenali contoh perilaku yang membuat teman merasa nyaman dan tidak nyaman. Setelah itu, materi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai bentuk bullying, seperti ejekan, pengucilan, ancaman, perundungan fisik, dan penggunaan kata-kata yang melukai. Penjelasan diberikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan anak-anak.

Bagian inti kegiatan berfokus pada pengenalan SOP anti-bullying sederhana. SOP tersebut dirumuskan dalam beberapa langkah, yaitu mengenali tindakan yang termasuk bullying, menolak ikut melakukan atau menertawakan, menenangkan teman yang menjadi korban, melapor kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya, serta menjaga agar masalah tidak disebarluaskan sebagai bahan candaan. Langkah-langkah tersebut disampaikan sebagai panduan perilaku yang dapat digunakan siswa dalam situasi nyata.

Pendampingan juga menekankan nilai sosial-keagamaan yang mendukung pencegahan bullying. Nilai tersebut meliputi hidup rukun, menghargai perbedaan, tidak merendahkan ciptaan Tuhan, menjaga lisan, saling menolong, dan bertanggung jawab terhadap keamanan teman. Nilai-nilai ini disampaikan sebagai dasar moral agar siswa memahami bahwa mencegah bullying bukan hanya karena takut dihukum, tetapi karena menghargai martabat sesama.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa, respons lisan, kemampuan menjawab pertanyaan, dan keterlibatan dalam diskusi. Evaluasi tidak menggunakan angka kuantitatif karena data awal tidak dilengkapi dengan instrumen pre-test dan post-test tertulis. Oleh sebab itu, keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan perubahan pemahaman yang tampak selama proses pendampingan dan refleksi akhir.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, catatan diskusi, dan respons siswa. Observasi digunakan untuk melihat antusiasme dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses penyampaian materi, sedangkan catatan diskusi membantu penulis menyusun analisis mengenai pemahaman siswa terhadap SOP dan nilai sosial-keagamaan yang diperkenalkan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pemahaman siswa tentang bullying, pemahaman siswa tentang SOP sederhana, dan internalisasi nilai hidup rukun dalam pertemanan. Analisis dilakukan dengan menafsirkan respons siswa, dinamika kelas, serta keterkaitan antara materi yang disampaikan dan tujuan kegiatan.

Indikator keberhasilan program meliputi kemampuan siswa membedakan candaan sehat dan bullying, pemahaman terhadap alur melapor, keberanian menyampaikan pendapat, serta munculnya sikap positif terhadap teman yang berbeda. Indikator lain adalah adanya kesadaran bahwa sekolah aman tidak dapat dibangun oleh guru saja, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk siswa sebagai bagian penting dari komunitas sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pendampingan penerapan SOP anti-bullying berbasis sosiologi agama berjalan dengan kondusif dan sesuai dengan tujuan program. Siswa mengikuti kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi, dan refleksi mengenai cara hidup rukun serta menghargai perbedaan. Dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung menggunakan media presentasi di ruang pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat materi secara visual dan mendengarkan penjelasan secara langsung.

Pada tahap awal, siswa menunjukkan ketertarikan ketika pemateri mengaitkan bullying dengan pengalaman berteman sehari-hari. Pertanyaan tentang candaan, panggilan kepada teman, dan perilaku yang membuat orang lain sedih membantu siswa menyadari bahwa tidak semua candaan dapat diterima. Kesadaran awal ini menjadi pintu masuk untuk menjelaskan bahwa bullying bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa ucapan, sikap mengucilkan, dan perilaku merendahkan.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami SOP ketika dijelaskan dalam bentuk langkah sederhana. Langkah mengenali, menolak, membantu, melapor, dan menjaga kerahasiaan teman diterima sebagai panduan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sekolah. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa bullying harus dihindari, tetapi juga memperoleh gambaran tindakan apa yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi tersebut.

Dari sisi nilai sosiologi agama, kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa hidup rukun dan saling menghargai merupakan bagian penting dari kehidupan bersama. Materi yang menampilkan pesan tentang menghargai perbedaan membantu siswa memahami bahwa setiap teman memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemahaman ini penting karena bullying sering muncul dari kecenderungan menilai perbedaan sebagai bahan ejekan, padahal perbedaan seharusnya menjadi dasar untuk saling mengenal dan menghormati.

Capaian kualitatif juga tampak dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan dan memperhatikan materi. Beberapa siswa mampu menyebutkan contoh perilaku yang tidak boleh dilakukan kepada teman, seperti mengejek, menertawakan kesalahan, dan memanggil dengan julukan buruk. Respons tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemahaman mengenai batas perilaku dalam pertemanan.

Luaran kegiatan berupa rancangan pemahaman SOP anti-bullying sederhana yang dapat dijadikan dasar pembiasaan sekolah. SOP ini tidak berbentuk dokumen administratif yang rumit, tetapi dipahami sebagai alur tindakan yang mudah diingat oleh siswa. Model sederhana tersebut lebih sesuai untuk sekolah dasar karena anak membutuhkan prosedur yang konkret, singkat, dan dapat dipraktikkan dalam situasi sehari-hari.

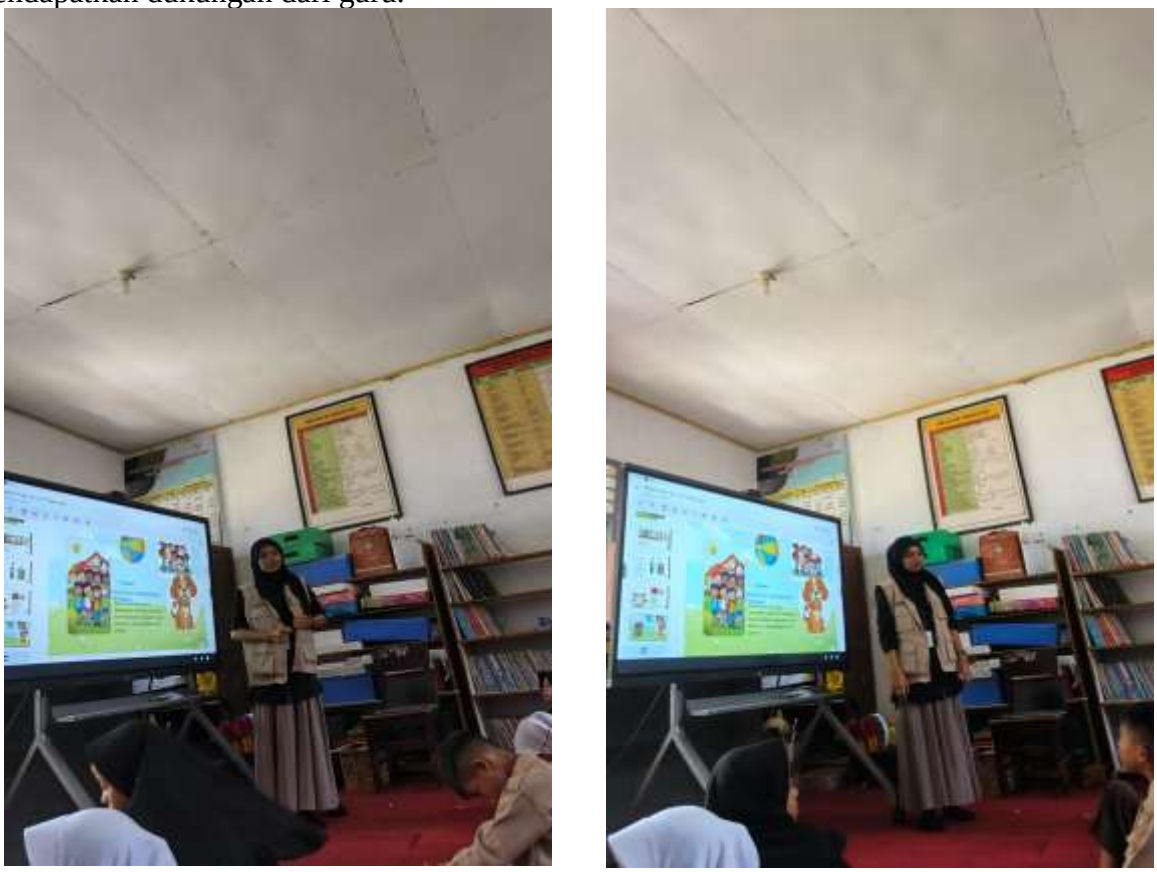
Penyajian hasil kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel ini merangkum perubahan pemahaman siswa berdasarkan observasi selama pelaksanaan pendampingan. Data disusun secara deskriptif karena kegiatan lebih menekankan proses edukatif dan reflektif daripada pengukuran angka.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Sebelum Dan Sesudah Pendampingan

Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Bentuk-bentuk bullying	Siswa mengenal beberapa contoh perilaku tidak baik, tetapi belum selalu	Siswa lebih memahami bahwa ejekan, julukan buruk, pengucilan, dan

	membedakan candaan sehat dan tindakan merendahkan.	tindakan fisik yang menyakiti termasuk bullying.
Alur SOP anti-bullying	Siswa belum memiliki gambaran langkah sederhana ketika melihat atau mengalami bullying.	Siswa memahami langkah mengenali, menolak ikut mengejek, membantu teman, melapor kepada guru, dan menjaga kerahasiaan.
Nilai hidup rukun	Nilai menghargai perbedaan masih perlu dikaitkan dengan situasi pertemanan sehari-hari.	Siswa lebih mampu menghubungkan anti-bullying dengan sikap saling menghargai, menjaga lisan, dan hidup harmonis.

Berdasarkan Tabel 1, perubahan utama yang tampak bukan hanya terletak pada bertambahnya pengetahuan tentang bullying, tetapi juga pada munculnya pemahaman mengenai alur bertindak. Siswa mulai memahami bahwa menjadi teman yang baik berarti tidak ikut memperkuat perilaku buruk, berani menolak tindakan merendahkan, dan membantu teman mendapatkan dukungan dari guru.



Gambar 1. Dokumentasi Pendampingan Penerapan SOP Anti-Bullying Berbasis Sosiologi Agama

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan proses penyampaian materi melalui media presentasi di ruang pembelajaran. Materi yang ditampilkan menekankan pentingnya hidup rukun, menghargai perbedaan, serta cara menjadi teman yang baik sebagai landasan nilai dalam penerapan SOP anti-bullying.

Analisis Dokumentasi dan Implikasi Program

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa pendampingan dilaksanakan dalam suasana kelas yang aktif dan komunikatif. Pemateri berdiri di depan siswa dengan bantuan media visual, sedangkan siswa mengikuti penjelasan dari posisi duduk yang memungkinkan mereka memperhatikan materi secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media presentasi sesuai untuk menyampaikan tema anti-bullying karena pesan mengenai hidup rukun, menghargai perbedaan, dan cara menjadi teman yang baik dapat ditampilkan secara lebih konkret. Dalam pembelajaran anak usia sekolah dasar, tampilan visual membantu mengurangi jarak antara konsep abstrak dan pengalaman nyata siswa.

Dari sudut pandang sosiologi agama, dokumentasi tersebut juga menunjukkan adanya proses pembentukan norma bersama di ruang kelas. Norma yang dibangun tidak hanya berupa larangan melakukan bullying, tetapi juga kesepakatan moral untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Ketika siswa mendengar penjelasan tentang pentingnya menghargai perbedaan, mereka sedang diarahkan untuk melihat teman sebagai bagian dari komunitas yang harus dihormati. Proses seperti ini penting karena sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, melainkan juga arena pembentukan solidaritas sosial.

Penerapan SOP anti-bullying perlu terus diperkuat melalui pembiasaan harian agar siswa tidak melupakan alur tindakan yang telah diperkenalkan. Guru dapat mengulang lima langkah sederhana, yaitu mengenali perilaku bullying, menolak ikut mengejek, membantu teman, melapor kepada guru, dan tidak menyebarkan cerita yang mempermalukan korban. Pengulangan tersebut akan membantu siswa mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan. Jika dilakukan secara konsisten, SOP tidak hanya menjadi materi kegiatan KKN, tetapi berubah menjadi budaya kelas yang mendukung rasa aman.

Kegiatan ini juga memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kolaborasi lebih luas. Poster SOP dapat ditempel di ruang kelas, guru dapat membuat sesi refleksi mingguan, dan siswa dapat dilibatkan sebagai teman pendukung yang mengingatkan temannya ketika muncul candaan yang berlebihan. Orang tua juga dapat dilibatkan melalui pesan sederhana agar nilai saling menghargai tidak berhenti di sekolah. Dengan demikian, pencegahan bullying menjadi gerakan bersama yang menghubungkan siswa, guru, keluarga, dan nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan SOP anti-bullying berbasis sosiologi agama dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Relevansi tersebut terlihat dari kemampuan program menghubungkan aspek aturan dengan nilai sosial-keagamaan. Siswa tidak hanya diberi tahu bahwa bullying dilarang, tetapi juga diajak memahami mengapa perilaku tersebut merusak hubungan sosial, melukai teman, dan bertentangan dengan nilai hidup rukun.

Secara sosiologis, bullying dapat dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan relasi kuasa dalam kelompok teman sebaya. Anak yang lebih dominan dapat memengaruhi teman lain untuk mengikuti perilaku mengejek atau mengucilkan. Karena itu, pencegahan bullying perlu membentuk norma kelompok yang menolak perilaku merendahkan. SOP yang diperkenalkan

dalam kegiatan ini berfungsi sebagai norma operasional yang memberi arah tindakan kepada siswa ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai.

Pendekatan sosiologi agama memperkuat SOP karena menempatkan nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan solidaritas. Durkheim (1912) menjelaskan bahwa nilai bersama dapat memperkuat keterikatan sosial, sedangkan Berger (1967) melihat agama sebagai kerangka makna yang membantu manusia memahami kehidupan sosial. Dalam konteks sekolah, nilai saling menghormati, menjaga lisan, dan menolong teman dapat menjadi kekuatan moral yang menopang keberhasilan SOP anti-bullying.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan sosial-ekologis dalam pencegahan bullying. Espelage dan Swearer (2010) menekankan bahwa bullying tidak dapat dicegah hanya dengan menasihati individu, tetapi perlu memperhatikan iklim kelas, teman sebaya, guru, keluarga, dan kebijakan sekolah. Melalui pendampingan ini, siswa diarahkan untuk memahami perannya sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang bertanggung jawab menjaga keamanan bersama.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa SOP akan lebih mudah diterima siswa apabila diterjemahkan ke dalam bahasa yang sederhana. Bagi anak sekolah dasar, istilah prosedur, pelaporan, dan penanganan dapat terasa abstrak. Oleh karena itu, pemateri menggunakan langkah praktis dan contoh konkret. Strategi ini membuat siswa lebih mudah mengingat bahwa mereka dapat menolak ikut mengejek, membantu teman, dan melapor kepada guru ketika melihat perundungan.

Faktor pendukung utama kegiatan adalah penggunaan media visual yang menarik dan sesuai dengan usia siswa. Tampilan materi tentang hidup rukun, menghargai perbedaan, dan cara menjadi teman yang baik membantu siswa memahami pesan secara lebih cepat. Media visual juga mendorong perhatian siswa tetap terjaga selama proses edukasi. Selain itu, suasana kelas yang terbuka membuat siswa lebih berani merespons pertanyaan pemateri.

Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting. Kegiatan pengabdian yang dilakukan di lingkungan sekolah akan lebih mudah mencapai tujuan jika guru dan pihak sekolah memberi ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan siswa. Dukungan ini mencerminkan bahwa pencegahan bullying bukan program satu kali, melainkan perlu dijaga melalui pembiasaan, penguatan aturan, dan keteladanan orang dewasa di sekitar siswa.

Kendala yang muncul selama kegiatan adalah beragamnya tingkat pemahaman siswa. Sebagian siswa mampu langsung memahami contoh bullying, sedangkan sebagian lain masih menganggap ejekan sebagai candaan biasa. Perbedaan ini wajar karena siswa memiliki pengalaman sosial yang beragam. Strategi penyelesaian dilakukan dengan memberi contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti tidak menertawakan teman yang salah menjawab, tidak memanggil teman dengan julukan buruk, dan tidak mengajak teman lain untuk mengucilkan seseorang.

Kendala lain adalah keterbatasan waktu pendampingan. Pembentukan budaya sekolah aman tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali sesi edukasi. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dilihat sebagai tahap awal yang dapat dilanjutkan melalui penguatan rutin oleh guru, penyusunan poster sederhana, pembiasaan kelas, dan kesepakatan bersama tentang cara melapor. Dengan keberlanjutan tersebut, SOP anti-bullying dapat menjadi bagian dari kehidupan sekolah, bukan hanya materi sesaat.

Implikasi kegiatan ini bagi sekolah adalah perlunya menjadikan SOP anti-bullying sebagai panduan yang mudah diakses siswa. SOP dapat ditempel di ruang kelas, disampaikan kembali saat kegiatan pembiasaan, dan dipraktikkan melalui simulasi sederhana. Siswa perlu mengetahui siapa

yang dapat dihubungi, apa yang harus disampaikan, dan bagaimana membantu teman tanpa memperkeruh keadaan. Hal ini penting agar siswa memiliki rasa aman untuk berbicara ketika mengalami atau menyaksikan bullying.

Dari sisi pendidikan karakter, kegiatan ini memperkuat nilai empati, tanggung jawab, dan keberanian moral. Empati mendorong siswa memahami perasaan korban; tanggung jawab mendorong siswa tidak membiarkan tindakan salah terjadi; sedangkan keberanian moral membuat siswa berani menolak ajakan mengejek atau melapor kepada guru. Ketiga nilai ini menjadi fondasi penting untuk membangun budaya sekolah yang aman dan harmonis.

Program ini juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan praktik pengabdian mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memadukan teori sosiologi agama dengan kebutuhan nyata sekolah. Integrasi teori dan praktik membuat kegiatan pengabdian lebih bermakna karena mampu menjawab persoalan konkret sekaligus memberikan dasar akademik bagi intervensi sosial yang dilakukan.

Apabila dibandingkan dengan kegiatan edukasi anti-bullying yang hanya menekankan aspek definisi dan dampak, pendampingan ini memberikan penguatan tambahan berupa SOP dan nilai sosial-keagamaan. Kombinasi tersebut membantu siswa melihat bahwa pencegahan bullying membutuhkan pengetahuan, alur tindakan, dan kesadaran moral. Dengan kata lain, kegiatan ini bergerak dari aspek kognitif menuju pembentukan sikap dan kebiasaan sosial.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru, siswa, mahasiswa KKN, dan orang tua. Guru dapat mengulang pesan SOP dalam kegiatan kelas, siswa dapat membuat kesepakatan anti-bullying, sedangkan orang tua dapat memperkuat nilai hidup rukun di rumah. Kolaborasi semacam ini penting karena perilaku anak dibentuk oleh banyak lingkungan, bukan hanya sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan secara kontekstual. Sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang mudah dipahami, berbasis nilai, dan didukung prosedur yang jelas. Perspektif sosiologi agama membantu memperluas pemahaman bahwa sekolah aman bukan hanya bebas dari kekerasan, tetapi juga ditandai oleh relasi sosial yang saling menghormati, peduli, dan harmonis.

Rekomendasi Penguatan SOP di Sekolah

Agar SOP anti-bullying dapat berjalan lebih kuat, sekolah perlu menyusun bahasa prosedur yang mudah dibaca siswa. Misalnya, alur dapat diringkas menjadi lima pesan inti: lihat, hentikan, bantu, laporkan, dan jaga. Pesan tersebut dapat ditempel di kelas, perpustakaan, dan area berkumpul siswa. Penyederhanaan bahasa penting karena prosedur yang terlalu administratif sering kali sulit dipahami anak. Dengan bahasa yang dekat dengan keseharian, SOP berubah menjadi panduan praktis yang dapat diingat dan dilakukan.

Guru juga dapat mengintegrasikan SOP ke dalam kegiatan pembiasaan, seperti apel pagi, pembukaan kelas, atau sesi refleksi setelah pembelajaran. Integrasi ini membantu siswa memahami bahwa anti-bullying bukan materi satu kali, melainkan bagian dari budaya sekolah. Ketika guru secara konsisten mengingatkan cara berbicara, cara meminta maaf, dan cara membantu teman, siswa memperoleh teladan langsung tentang bagaimana nilai hidup rukun diterapkan.

Dalam perspektif sosiologi agama, penguatan SOP perlu melibatkan nilai kolektif yang dihargai masyarakat. Sekolah dapat menggunakan pesan moral tentang persaudaraan, amanah, saling menolong, dan larangan merendahkan sesama sebagai penguat. Nilai tersebut membantu siswa memahami bahwa tindakan mencegah bullying memiliki makna sosial dan spiritual. Dengan

demikian, SOP tidak hanya dipatuhi karena aturan, tetapi karena siswa menyadari bahwa menjaga teman adalah bagian dari tanggung jawab moral.

Program lanjutan dapat berupa simulasi pelaporan sederhana. Siswa dapat diajak memerankan situasi ketika melihat teman diejek, kemudian guru membimbing langkah yang tepat untuk dilakukan. Simulasi membuat siswa lebih siap menghadapi keadaan nyata karena mereka tidak hanya mendengar instruksi, tetapi juga berlatih mengambil keputusan. Kegiatan semacam ini akan memperkuat keberanian moral siswa dan mengurangi kecenderungan diam ketika melihat perilaku bullying.

Evaluasi berkala juga diperlukan agar sekolah dapat mengetahui apakah SOP dipahami dan digunakan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tanya jawab ringan, kotak pesan aman, catatan guru, atau refleksi kelas. Hasil evaluasi tidak harus selalu berbentuk angka, tetapi dapat berupa catatan perubahan perilaku dan dinamika pertemanan siswa. Dengan evaluasi tersebut, sekolah dapat memperbaiki strategi pencegahan sesuai kebutuhan nyata di lapangan.

Selain aspek prosedural, sekolah perlu menjaga konsistensi bahasa yang digunakan dalam setiap penguatan anti-bullying. Bahasa yang terlalu menakutkan dapat membuat siswa enggan bercerita, sedangkan bahasa yang terlalu umum dapat membuat pesan tidak terasa penting. Oleh karena itu, guru dan pendamping perlu menggunakan kalimat yang menenangkan, jelas, dan mengajak siswa mencari bantuan. Pendekatan semacam ini membantu siswa memahami bahwa melapor bukan tindakan mengadu, melainkan upaya menjaga keselamatan bersama.

Keterlibatan teman sebaya juga menjadi bagian penting dari SOP. Siswa perlu diajarkan bahwa penonton bullying memiliki pilihan moral untuk tidak ikut tertawa, tidak merekam, tidak menyebarkan cerita, dan tidak membiarkan korban sendirian. Sikap penonton sangat memengaruhi kuat atau lemahnya bullying karena perilaku merendahkan sering bertahan ketika mendapat dukungan kelompok. Dengan membangun keberanian teman sebaya, sekolah dapat mempersempit ruang sosial bagi berkembangnya perundungan.

Dalam praktik jangka panjang, SOP anti-bullying berbasis sosiologi agama dapat dikembangkan menjadi kesepakatan kelas. Kesepakatan tersebut dapat berisi janji untuk berkata baik, menghormati teman, membantu yang kesulitan, meminta maaf ketika salah, dan melapor kepada guru ketika melihat perilaku yang menyakiti. Kesepakatan kelas akan lebih mudah diterima karena siswa terlibat sebagai bagian dari komunitas yang menyusun aturan moral bersama.

Penguatan nilai religius perlu dilakukan secara inklusif, yaitu menekankan akhlak sosial yang dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Nilai seperti kasih sayang, amanah, persaudaraan, dan saling menghormati memiliki daya ikat sosial yang kuat. Ketika nilai tersebut diterjemahkan dalam tindakan konkret, siswa dapat melihat bahwa ajaran agama tidak hanya berada dalam ruang ibadah, tetapi juga hadir dalam cara memperlakukan teman di kelas, di halaman sekolah, dan dalam pergaulan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendampingan penerapan SOP anti-bullying berbasis sosiologi agama di SD Negeri 27 V Koto Kampung Dalam menunjukkan bahwa pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih bermakna apabila prosedur sekolah dipadukan dengan penguatan nilai sosial-keagamaan. Kegiatan ini membantu siswa mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami alur tindakan sederhana ketika menghadapi perundungan, serta menghubungkan pencegahan bullying dengan nilai hidup rukun, saling menghargai, menjaga lisan, dan menolong teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa

siswa lebih mampu membedakan candaan sehat dan perilaku yang melukai, memahami pentingnya melapor kepada guru, serta menyadari bahwa keamanan sekolah merupakan tanggung jawab bersama. Pendekatan partisipatif melalui media visual, diskusi, dan refleksi terbukti sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar karena materi menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam bentuk model pendampingan SOP anti-bullying yang sederhana, kontekstual, dan berbasis nilai. Untuk keberlanjutan, sekolah disarankan menindaklanjuti program melalui pembiasaan kelas, poster SOP, simulasi pelaporan, dan kolaborasi dengan orang tua agar budaya sekolah yang aman dan harmonis dapat terus diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Berger, P. L. (1967). The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion. Anchor Books.

Durkheim, E. (1912). The elementary forms of religious life. Free Press.

Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2010). A social-ecological model for bullying prevention and intervention. In S. R. Jimerson, S. M. Swearer, & D. L. Espelage (Eds.), Handbook of bullying in schools (pp. 61-72). Routledge.

Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. International Journal of Bullying Prevention, 1(1), 14-31.

Geertz, C. (1960). The religion of Java. University of Chicago Press.

Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. American Psychologist, 70(4), 293-299.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). Pedoman perlindungan anak dari kekerasan di satuan pendidikan. KPPPA.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Blackwell.

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, types, causes, consequences and intervention. Social and Personality Psychology Compass, 10(9), 519-532.

Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). Bullying in secondary schools: What it looks like and how to manage it. Paul Chapman Publishing.

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying. Journal of Experimental Criminology, 7(1), 27-56.

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNICEF. (2021). Preventing bullying in schools: A guide for teachers and school communities. UNICEF.

Weber, M. (1963). The sociology of religion. Beacon Press.

WHO. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020. World Health Organization.

Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review. Aggression and Violent Behavior, 45, 4-19.